

Konflik Batin Tokoh Juleha pada Novel *Sisi Tergelap Surga*: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Dhama Maulana¹, Fiona Athiyya Nabilah² & Mahmudah Fitriyah³

¹ UIN Syaarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

² UIN Syaarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

³ UIN Syaarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

*Email: ¹dhama.maulana24@mhs.uinjkt.ac.id

²mahmudah.fitriyah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh Juleha dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, sebuah karya yang menyoroti dilema psikologis dan sosial di tengah kerasnya realitas ekonomi Jakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan membedah dinamika pertarungan antara dorongan insting (Id), tekanan moralitas (Superego), dan peran penyeimbang dari Ego Juleha. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikoanalisis Struktur Kepribadian Sigmund Freud, yang didukung oleh metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap kutipan-kutipan tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Juleha didominasi oleh ketegangan ekstrem antara Id, yang termanifestasi sebagai dorongan bertahan hidup (*survival instinct*) yang mencari pemuasan ekonomi segera, dengan Superego yang menghukum Ego melalui penderitaan psikis, rasa malu, dan trauma kekerasan seksual. Ego Juleha berhasil mencapai keseimbangan yang rapuh melalui mekanisme pertahanan diri, terutama **rasionalisasi altruistik**, di mana ia membenarkan profesi pekerja seksnya sebagai wujud pengorbanan keibuan demi kelangsungan hidup dan masa depan anaknya. Simpulan menunjukkan bahwa pengorbanan keibuan ini menjadi penyeimbang utama antara naluri dasar yang dilanggar dan standar moral, memungkinkan adaptasi psikis Juleha terhadap realitas suram.

Kata Kunci: Konflik Batin; Psikoanalisis Freud; Id Ego Superego; *Sisi Tergelap Surga*; Rasionalisasi Altruistik.

Abstract

This study analyzes the inner conflict of the character Juleha in Brian Khrisna's Novel Sisi Tergelap Surga (The Darkest Side of Heaven), a work that highlights the psychological and social dilemmas amidst Jakarta's harsh economic realities. The main objective of this research is to identify and dissect the dynamics of the struggle between instinctual drives (Id), moral pressure (Superego), and the mediating role of Juleha's Ego. The study employs the Psychoanalytic approach of Sigmund Freud's Structure of Personality, supported by a descriptive qualitative method using content analysis on textual excerpts from the novel. The findings indicate that Juleha's inner conflict is dominated by extreme tension between the Id, which manifests as a survival instinct seeking immediate economic gratification, and

the Superego, which punishes the Ego through intense psychological suffering, shame, and sexual trauma. Juleha's Ego successfully achieves a fragile balance through defense mechanisms, primarily altruistic rationalization, where she justifies her profession as a sex worker as an act of maternal sacrifice for her son's survival and future. The conclusion suggests that this maternal sacrifice acts as the main counterweight between her violated basic instincts and moral standards, enabling Juleha's psychological adaptation to her bleak reality.

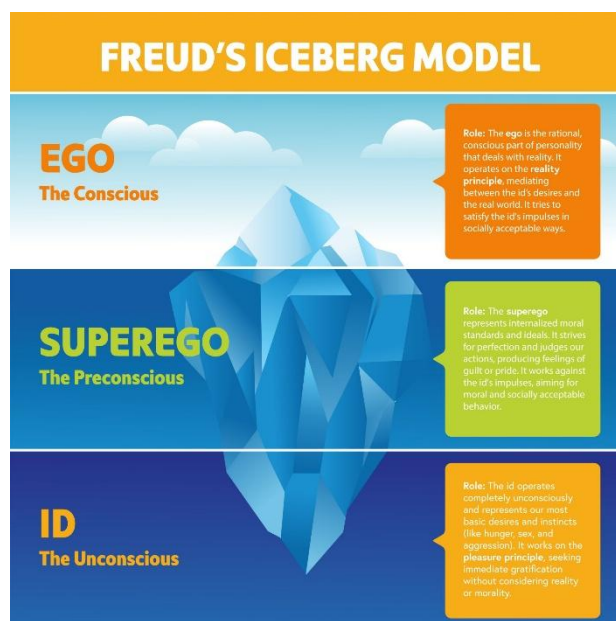
Keywords: Inner Conflict, Freudian Psychoanalysis, Id Ego Superego, *Sisi Tergelap Surga*, Altruistic Rationalization.

Pendahuluan

Sastra, sebagai medium refleksi kemanusiaan, memiliki peran vital dalam menyajikan realitas psikologis dan sosial. Novel *Sisi Tergelap Surga* (2023) karya Brian Khrisna merupakan salah satu karya kontemporer yang secara jujur menyoroti kehidupan keras di perkampungan kumuh Jakarta. Karya ini tidak hanya menyajikan gemerlap dan harapan ibu kota, melainkan juga sisi gelapnya yang menggerus mimpi dan menelantarkan harapan banyak individu. Novel ini mengedepankan kisah-kisah perjuangan, deviasi sosial, dan keterpaksaan hidup yang dialami oleh masyarakat marginal. Salah satu tokoh sentral yang menjadi representasi kompleksitas tersebut adalah Juleha. Ia digambarkan sebagai ibu tunggal yang harus bergelut dengan keterbatasan ekonomi, memaksanya menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial (PSK). Pilihan hidup Juleha ini, meskipun didanai oleh tujuan mulia untuk membesarkan dan memberikan masa depan yang layak bagi putranya, Ujang, secara inheren menciptakan pertentangan dan konflik batin yang luar biasa. Juleha berada dalam posisi dilematis antara tuntutan biologis (bertahan hidup) dan tuntutan moral (norma sosial dan agama). Konflik batin yang akut ini, yang turut diperberat oleh trauma dan kekerasan seksual yang dialaminya, menjadikannya subjek penelitian yang sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

Mengingat kedalaman konflik psikis yang dialami Juleha, penelitian ini memfokuskan kajian pada pembedahan dan analisis Konflik Batin Tokoh Juleha dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*. Pendekatan yang digunakan adalah Kajian Psikoanalisis Karya Sastra yang bersumber pada teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud. Pendekatan psikoanalisis dipilih karena mampu membongkar lapisan-lapisan alam bawah sadar (Id) dan alam sadar (Ego dan Superego) yang menjadi sumber konflik. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dinamika pertarungan antara dorongan insting dasar (Id) dengan tekanan moralitas (Superego), serta bagaimana Ego Juleha bertindak sebagai mediator untuk mencapai keseimbangan dalam realitas hidup yang penuh keputusan.

Gambar 1. Gambaran Id, Ego, Superego Menurut Freud



Menurut Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia tersusun dari tiga sistem utama yang saling berinteraksi untuk mengatur perilaku, yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga komponen ini menjadi kunci dalam menganalisis konflik batin Juleha. Id, yang beroperasi berdasarkan Prinsip Kesenangan (*Pleasure Principle*), adalah sistem kepribadian yang paling primitif, tidak logis, dan bersifat amoral, serta berisi semua dorongan insting dasar seperti kebutuhan biologis dan kelangsungan hidup. Id menuntut pemuasan segera. Dalam konteks Juleha, Id akan diwujudkan sebagai dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan bertahan hidup, yang menuntut pemenuhan instan. Sementara itu, Superego, yang beroperasi berdasarkan Prinsip Moralitas (*Morality Principle*), adalah representasi internal dari nilai-nilai, norma, ajaran agama, dan tuntutan masyarakat. Fungsinya adalah sebagai hati nurani yang menghakimi, menuntut kesempurnaan, dan menciptakan rasa bersalah atau malu. Konflik batin Juleha akan sangat dipengaruhi oleh Superego yang menekan dan mencela profesi yang ia jalani. Terakhir, Ego, yang beroperasi berdasarkan Prinsip Realitas (*Reality Principle*), berfungsi sebagai eksekutif kepribadian. Ego bertugas menengahi dan menyeimbangkan tuntutan Id yang tidak realistis dengan batasan moral dari Superego, sambil mempertimbangkan realitas dunia luar. Dalam analisis Juleha, Ego adalah penentu keputusannya untuk berkorban dan merasionalisasi tindakannya demi bertahan hidup.

Penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*, tetap menjadi instrumen dominan dalam membedah dinamika karakter dalam karya sastra dan film Indonesia kontemporer. Penelitian terhadap film *Ku Kira Kau Rumah* (Seriefaza dkk., 2025) dan drama *Orang Kasar* (Kadir dkk., 2025) menunjukkan bagaimana dominasi *id* memicu perilaku impulsif dan ledakan emosi pada karakter utama. Hal serupa ditemukan dalam analisis karakter Bu Tejo dalam film *Tilik* (Bahasa dkk., 2024), di mana dinamika struktur kepribadian tidak hanya memengaruhi perilaku individu tetapi juga interaksi sosial di lingkungannya. Selain itu, karya tulis Waslam (2023) mempertegas bahwa metode deskriptif kualitatif melalui lensa psikoanalisis sangat efektif untuk mengungkap lapisan pikiran sadar dan bawah sadar dalam teks sastra.

Dalam medium novel, konflik internal antara komponen kepribadian sering kali menjadi cerminan dari trauma dan pencarian identitas manusia modern. Studi terhadap

novel *Skysphire: Malioboro at Midnight* (Anzar dkk., 2025) dan penelitian mengenai karakter Alie (Zummah dkk., 2025) mengungkapkan bagaimana trauma masa lalu dan masalah keluarga menciptakan gesekan hebat antara dorongan insting dan kontrol moral. Kecemasan ini juga dibahas secara mendalam oleh Habsy dkk. (2024) melalui novel *Kasrimpet Piweling* dan *Puspita Rinengga*, yang menyoroti penggunaan mekanisme pertahanan *ego* sebagai cara karakter mengatasi kegelisahan psikologis mereka. Analisis-analisis ini membuktikan bahwa karya sastra berfungsi sebagai wadah untuk mengeksplorasi kompleksitas jiwa manusia yang relevan dengan masyarakat saat ini.

Lebih jauh lagi, analisis psikoanalitik terhadap tokoh-tokoh kuat seperti Minke dalam *Bumi Manusia* (Marentino, 2025) dan karakter utama dalam novel *Ancika* (Wachyudin dkk., 2025) menunjukkan potensi besar karya sastra dalam dunia pendidikan. Melalui pembedahan dilema moral dan konflik batin karakter, pendidikan sastra di sekolah menengah dapat merangsang pemikiran kritis dan meningkatkan empati siswa. Di sisi lain, Rosida dan Hikam (2025) meluaskan cakupan ini dengan menganalisis novel *Laut Bercerita*, di mana trauma individu dilihat sebagai representasi dari memori kolektif dan luka sosial bangsa, menempatkan karya sastra sebagai instrumen penting untuk keadilan dan memori budaya.

Teori psikoanalisis kepribadian yang dipelopori oleh Sigmund Freud tetap menjadi fondasi fundamental dalam diskursus kontemporer mengenai perilaku manusia. Konsep inti yang berpusat pada struktur kepribadian manusia yakni *id*, *ego*, dan *superego* menurut Singh et al. (2025) memainkan peran yang sangat krusial baik dalam perkembangan kepribadian individu maupun dinamika perilaku sehari-hari. Dalam ranah pendidikan, teori ini memiliki relevansi yang signifikan terutama dalam upaya memahami perilaku siswa dan pertumbuhan emosional mereka. Pemahaman mendalam terhadap struktur psikis ini memberikan panduan bagi para pendidik untuk merancang pendekatan pedagogis yang mampu menjaga keseimbangan psikologis serta mendukung kesehatan mental peserta didik.

Penerapan teori Freud meluas melampaui psikologi klinis ke dalam analisis sastra, yang memungkinkan pembedahan konflik internal tokoh saat berhadapan dengan tekanan sistemik. Sebagai contoh, analisis terhadap karakter Winston Smith dalam novel *1984* karya George Orwell oleh Lixin & Ru (2026) menunjukkan bagaimana sebuah rezim totalitarian dapat mendistorsi *id*, *ego*, dan *superego* secara ekstrem. Studi tersebut menyimpulkan bahwa kekerasan paling mendalam dari kekuasaan absolut bukanlah penindasan fisik semata, melainkan kemampuannya untuk menjajah jiwa manusia sehingga menciptakan tragedi penindasan psikologis yang melumpuhkan identitas individu.

Dalam spektrum sastra yang berbeda, dinamika psikologis juga terlihat pada karakter Nyai Ontosoroh dalam karya *Bumi Manusia*. Nurgroho et al. (2025) mengeksplorasi perjuangan tokoh tersebut melalui lensa psikologis dan feminis untuk menggambarkan perlawanan terhadap penindasan patriarki serta kolonialisme. Identitas Nyai Ontosoroh dikonstruksi melalui proses pemberdayaan diri dan pendidikan yang kuat, yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sekaligus upaya mengklaim kembali hak-hak kemanusiaannya di bawah kungkungan hukum kolonial yang diskriminatif.

Evolusi teori ini juga terus berlanjut, khususnya mengenai perkembangan konsep *superego*. Weiss (2020) memetakan transformasi gagasan ini dari tulisan awal Freud hingga ke dalam berbagai tradisi psikoanalitik modern, termasuk pemikiran Bion. Diskusi mengenai *superego* kini mencakup aspek-aspek yang lebih kompleks seperti

manifestasi psikotik dan perversitas, yang kemudian ditarik relevansinya ke dalam bidang psikologi sosial psikoanalitik. Hal ini menunjukkan bahwa struktur moralitas dalam jiwa manusia tidaklah statis, melainkan terus berinteraksi dengan lingkungan sosial secara dinamis.

Terakhir, integrasi psikoanalisis ke dalam bidang kepemimpinan dan politik menekankan perlunya pendekatan interdisipliner. Gerontogiannis (2025) berpendapat bahwa meskipun terdapat berbagai kritik terhadap keterbatasan psikoanalisis tradisional, wawasan mengenai motivasi bawah sadar tetap menjadi instrumen penting dalam menganalisis pengambilan keputusan politik. Dengan mengombinasikan motivasi internal individu dan pengaruh sistemik dari lingkungan sosial-politik, para peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai gaya kepemimpinan dan perilaku aktor politik dalam skala yang lebih luas. Secara sintesis, teori Freud telah bertransformasi dari sebuah metode klinis menjadi alat analisis multidimensi yang mampu membedah kerumitan hubungan antara dorongan internal manusia dan struktur eksternal yang melingkupinya.

Terakhir, perkembangan diskursus kepribadian dan kesehatan mental di Indonesia juga mulai mengintegrasikan perspektif teologis dan perbandingan lintas budaya. Dalam dkk. (2018) menawarkan pemahaman komprehensif dengan membandingkan psikoanalisis Barat dan nafsiologi Islam, menekankan peran *nafs* dalam membentuk identitas. Relevansi praktis dari isu kesehatan mental ini ditegaskan oleh Rerung (2025), yang menyoroti urgensi peran institusi seperti gereja dalam menghilangkan stigma dan menyediakan komunitas pendukung bagi individu yang menghadapi krisis mental. Secara keseluruhan, literatur-literatur ini menunjukkan bahwa teori psikoanalisis telah berkembang dari sekadar alat bedah karakter menjadi jembatan untuk memahami isu-isu sosial, moral, dan kesehatan mental yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang, fokus, landasan teori, dan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memiliki tiga fokus utama. Pertama, mengidentifikasi manifestasi dorongan insting dasar (Id) tokoh Juleha yang direpresentasikan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*. Kedua, mendeskripsikan manifestasi tekanan moralitas dan norma sosial (Superego) yang membebani tokoh Juleha yang direpresentasikan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*. Dan ketiga, menganalisis peran Ego tokoh Juleha dalam menyeimbangkan sekaligus menyelesaikan konflik batin antara Id dan Superego dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada psikologi sastra untuk menganalisis konflik batin tokoh Juleha dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* menggunakan kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pandangan Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa metode ini sesuai untuk penelitian yang bersifat deskriptif, interpretatif, dan konstruktif, di mana tujuannya adalah memahami makna di balik data teks secara mendalam dan holistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena psikis yang kompleks yakni dinamika Id, Ego, dan Superego Juleha melalui kutipan-kutipan naratif dalam novel. Sumber data utama (*primer*) adalah Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (2023), yang menyediakan kutipan-kutipan teks, dialog, narasi, dan monolog batin tokoh Juleha yang menunjukkan adanya konflik batin, dilema moral, dan ekspresi dorongan insting dasar. Sementara itu, sumber data pendukung (*sekunder*) adalah literatur yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*literatur review*), yang melibatkan langkah-langkah membaca novel secara intensif

untuk memahami alur cerita dan karakterisasi, mengidentifikasi semua kutipan yang relevan dengan fokus penelitian (Id, Superego, dan Ego), dan kemudian mencatat kutipan-kutipan tersebut ke dalam kartu data yang terstruktur.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif-interpretatif dengan metode pencocokan teori (*pattern matching*). Menurut Sugiyono (2022), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah Reduksi Data, yaitu memilah dan memilih data yang paling relevan dengan konsep Id, Ego, dan Superego. Tahap kedua, Penyajian Data, dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi naratif dan kategorisasi (Id, Superego, Ego) untuk melihat pola hubungan antarkonsep. Tahap ketiga, Interpretasi dan Pencocokan Teori, merupakan tahap krusial di mana penafsiran mendalam dilakukan terhadap kutipan yang dikategorikan. Peneliti mencocokkan data empiris dari novel (tindakan dan ekspresi Juleha) dengan definisi dan fungsi struktural Id, Ego, dan Superego menurut teori Freud. Tahap terakhir adalah Penarikan Kesimpulan, yang dilakukan dengan menyimpulkan dinamika konflik batin tokoh Juleha sebagai jawaban atas rumusan masalah, yakni bagaimana ketiga elemen kepribadian tersebut bekerja sama dan saling bertentangan dalam diri tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka kerja psikoanalisis Sigmund Freud yang telah ditetapkan, Analisis ini didasarkan pada tiga fokus utama yang saling berhubungan dalam struktur kepribadian, yaitu manifestasi dorongan insting dasar (Id), tekanan moralitas dan norma sosial (Superego), serta peran penyeimbang dari Ego. Hasil penelitian akan disajikan melalui pencocokan data tekstual berupa kutipan novel dengan konsep Id, Ego, dan Superego untuk mengungkap dinamika psikis Juleha dalam menghadapi realitas keras kehidupannya.

Tabel 1. Hasil Temuan Psikoanalisis dalam Novel *Sisi Tergelap Surga*

Id (Insting): Tekanan Kehidupan Sosial Juleha	<i>"Gajiku tidak besar. Terus pas aku mengiyakan permintaan Pak Joko buat tidur dengannya waktu istrinya sedang inspeksi ke rumah makan cabang lain, di situlah aku justru mendapat banyak uang. Lebih mudah, Tom. Aku cuma perlu menganggang saja." (Hlm. 55)</i>
Superego: Tekanan Moralitas Kehidupan Juleha	<i>"Siang tadi Juleha sempat lega ketika mendapatkan klien di hotel bintang tiga. Sayangnya, bak habis jatuh tertimpa tangga ternyata itu semua sama nerakanya seperti bersenggama dibelakang truk pantura. Awalnya Juleha disewa untuk melayani satu pria, tapi ditengah sesi short time, tiba-tiba masuk 3 orang lain dan memaksa Juleha untuk melayani mereka juga." (Hlm. 62)</i> <i>"Mbak Leha pernah nggak ada niatan buat berhenti?" Empat tahun silam, ada seorang gadis yang baru pertama kali menjadi LC menangis di kamar m dani karena takut melihat penis seorang kuli. Vaginanya sakit. Perih. Juleha yang kebetulan baru keluar dari salah satu bilik kamar m dani cuma menaikkan alis.</i> <i>"Tahan aja. Kalau bukan karena anak, gue juga nggak mau kerja gini."</i>

	<i>Sebuah saran yang sederhana. Dan sekarang junior itu sudah begitu piawai dalam memberikan pelayanan terbaik ke para pelanggannya. Mau dikata apa? Kebutuhan akan eko-nomi yang segunung, belum termasuk utang ke para rentenir, membuat pilihan ini menjadi pilihan instan yang mudah untuk nominal yang besar.</i> <i>Mudah? Juleha tertawa. Diperkosa itu mudah? Disuruh me-nelan peju orang yang menjijikan itu mudah? Dipaksa mencium wangi tubuh yang seperti bau buah busuk dari pelanggan yang berkeringat itu kausebut mudah? Disuruh orang untuk tobat dan dituduh sebagai bahan bakar neraka kelak, kausebut itu mudah? Kalau saja ada kerja kantoran yang mau menerima wanita berpendidikan rendah seperti aku ini, aku juga mau. Kalau ada pekerjaan yang bisa menafkahi anakku dan membayar segala utanku dengan nominal yang cukup, aku juga mau (Hlm. 70 – 71)</i>
Peran Ego dalam Menjembatani Tekanan pada Diri Juleha	<i>"Kalau dengan beragama lantas bikin kamu merasa lebih suci dan lebih tinggi derajatnya dari orang lain, sosok siapa yang kamu teladani selama ini? Siapa yang kamu sembah selama ini? Egomu?" (Hlm. 72)</i> <i>"Jadi, jangan hakimi cara bertahan hidup orang-orang, ya, Tom." Juleha (Hlm. 55)</i> <i>"lonte, pelacur, perek. Terserah apa katamu! Tapi aku bertahan hidup dari situ!" (Hlm. 51)</i>

Karakter Juleha dalam narasi ini tidak sekadar digambarkan sebagai sosok yang terjebak dalam profesi marginal, namun juga sebagai medan tempur bagi pergolakan batin yang kompleks. Melalui lensa psikoanalisis Sigmund Freud, tindakan dan perasaan Juleha dapat dibedah sebagai hasil dari interaksi dinamis antara tiga struktur kepribadian: Id, Ego, dan Superego.

Konflik dimulai ketika dorongan dasar untuk bertahan hidup (Id) berbenturan keras dengan st danar moralitas dan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat (Superego). Juleha berada di tengah persimpangan, di mana realitas kemiskinan menuntut solusi instan, sementara nuraninya tetap menyuarkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Peran Ego di sini menjadi krusial sebagai eksekutor yang merumuskan strategi "*bertahan hidup*" di tengah tekanan tersebut.

a. Id (Insting): Tekanan Kehidupan Sosial Juleha

Dalam struktur kepribadian Juleha, **Id** muncul sebagai kekuatan dominan yang digerakkan sepenuhnya oleh *pleasure principle* (prinsip kesenangan) dalam bentuk yang paling primitif, yakni pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup (*self-preservation*). Manifestasi Id dalam diri Juleha tidaklah lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan respons langsung terhadap tekanan sosial-ekonomi yang ekstrem. Sebagai lapisan kepribadian yang paling dalam dan tidak sadar, Id Juleha tidak mengenal logika, nilai moral, maupun waktu; ia hanya menuntut agar rasa lapar dan kemiskinan sebagai bentuk rasa sakit psikis dan fisik segera dihentikan.

Desakan ini terlihat jelas saat Juleha menghadapi realitas gaji yang kecil yang tidak mampu menopang kebutuhan hidupnya dan anaknya, Ujang. Id dalam diri Juleha

mengabaikan kontrak sosial atau norma kesusilaan, dan sebaliknya, mengarahkan perhatiannya pada peluang yang memberikan imbalan materi terbesar dengan usaha yang paling minimal. Hal ini sesuai dengan karakter Id yang selalu mencari jalan pintas demi pemuasan instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Kutipan berikut mempertegas bagaimana Id mengambil alih kendali dalam situasi kritis:

"Gajiku tidak besar. Terus pas aku mengiyakan permintaan Pak Joko buat tidur dengannya waktu istrinya sedang inspeksi ke rumah makan cabang lain, di situlah aku justru mendapat banyak uang. Lebih mudah, Tom. Aku cuma perlu menganggang saja." (Hlm. 55)

Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa aspek Id Juleha mengidentifikasi peluang (tawaran Pak Joko) sebagai alat pemuas kebutuhan yang efisien. Frasa "lebih mudah, Tom" dan "cuma perlu menganggang saja" merupakan representasi murni dari mekanisme kerja Id yang amoral dan pragmatis. Di sini, tubuh Juleha dikomodifikasi oleh Id-nya sendiri sebagai instrumen untuk melenyapkan ketegangan (*tension reduction*) akibat kemiskinan.

Analisis ini mengonfirmasi bahwa pemicu utama Id Juleha bersifat biologis dan fundamental (*survival*), bukan sekadar dorongan libido yang bersifat hedonistik atau pencarian kenikmatan seksual semata. Dalam kondisi terdesak, Id Juleha "berkuasa" karena realitas eksternal tidak lagi memberikan pilihan lain yang masuk akal bagi insting bertahan hidupnya. Juleha tidak mencari kesenangan dari tindakan asusila tersebut, melainkan mencari "kesenangan" dalam bentuk keamanan finansial yang mampu menjamin kelangsungan hidupnya.

b. Manifestasi Superego: Tekanan Moralitas Kehidupan Juleha

Superego dalam diri Juleha, yang beroperasi berdasarkan prinsip moralitas, menjadi sumber utama konflik batin yang menghancurkan stabilitas psikisnya. Sebagai representasi dari internalisasi norma sosial, nilai moral, dan standar idealitas seorang ibu, Superego Juleha secara konstan memberikan tekanan brutal terhadap profesi yang ia jalani demi kelangsungan hidup. Konflik ini bukan sekadar ketidakcocokan antara keinginan dan kenyataan, melainkan sebuah peperangan internal di mana nilai-nilai luhur yang ia yakini terus-menerus bertabrakan dengan realitas pekerjaan yang ia anggap nista. Tekanan ini diperburuk oleh akumulasi trauma yang mengubah rasa tidak nyaman menjadi hukuman internal yang kronis, memanifestasikan diri sebagai rasa bersalah patologis dan degradasi harga diri yang mendalam.

Kesedihan yang mendalam ini terefleksi dengan jelas melalui ungkapan batinnya: *"Apa orang-orang pikir Juleha suka dengan pekerjaannya? Apa enak rasanya, ketika merasa tidak nyaman dan harus tetap tersenyum pada pelanggan? Menangis di belakang, lalu dalam sekejap harus bisa berjoget sambil menurunkan beba di depan orang-orang yang menertawaimu? Ah... hidup memang selalu dirasa mudah buat orang-orang yang tak pernah merasakan apa itu susah. Mereka mudah sekali menunjuk kepada orang-orang seperti Juleha, meminta mereka melakukan ini itu ini itu, tapi mereka sendiri menutup mata dan telinga. Tidak pernah mau melihat dan mendengar dari sisi Juleha"* (Hlm. 71).

Kutipan ini menyingkapkan adanya disosiasi emosional yang akut. Di sini, Ego terjepit dalam peran mediator yang mustahil: ia harus tunduk pada dorongan Id untuk

bertahan hidup (self-preservation), namun di saat yang sama ia dicambuk oleh Superego yang memandang tindakan tersebut sebagai pengkhianatan moral. Tangisan di belakang layar adalah bentuk protes dari moralitas yang terinjak-injak, sebuah tanda bahwa Ego gagal mendamaikan standar ideal Superego dengan realitas duniawi yang kejam.

Hukuman dari Superego ini tidak berhenti pada rasa malu, tetapi berkembang menjadi kecemasan yang akut akibat kegagalan Ego dalam menjaga integritas diri. Hal ini terlihat nyata saat Juleha mengalami kekerasan seksual yang traumatis:

"Siang tadi Juleha sempat lega ketika mendapatkan klien di hotel bintang tiga. Sayangnya, bak habis jatuh tertimpa tangga ternyata itu semua sama nerakanya seperti bersenggama di belakang truk pantura. Awalnya Juleha disewa untuk melayani satu pria, tapi di tengah sesi short time, tiba-tiba masuk 3 orang lain dan memaksa Juleha untuk melayani mereka juga" (Hlm. 62).

Dalam perspektif psikoanalisis, kejadian traumatis ini tidak hanya dipandang sebagai serangan fisik, tetapi juga sebagai serangan fatal terhadap martabat yang dijunjung oleh Superego. Secara paradoks, Superego yang irasional tidak membedakan antara paksaan dan pilihan; ia tetap menghukum Ego Juleha atas hilangnya martabat tersebut. Trauma ini memicu kecemasan moral yang luar biasa karena Ego dianggap gagal menjadi benteng bagi kesucian yang diidealkan oleh Superego. Ketidakmampuan Ego untuk memediasi tuntutan keselamatan, kebutuhan ekonomi, dan standar moralitas ini mengakibatkan Juleha terjebak dalam kondisi *anxiety* yang kronis.

Konflik ini mencapai puncaknya ketika Juleha dihadapkan pada pertanyaan mengenai keinginan untuk berhenti. Superegonya telah membentuk sebuah "Ego Ideal" yang bertumpu pada peran keibuan sebagai satu-satunya pembenaran moral atas tindakannya. Ketika seorang junior bertanya, *"Mbak Leha pernah nggak ada niatan buat berhenti?"*, ingatan Juleha kembali pada empat tahun silam saat ia menenangkan seorang gadis yang menangis karena takut dan sakit. Juleha hanya berkata,

"Tahan aja. Kalau bukan karena anak, gue juga nggak mau kerja gini" (Hlm. 71).

Di titik ini, terjadi mekanisme kompensasi moral: Superego memberikan 'dispensasi' sementara kepada Ego untuk melanggar norma susila, asalkan tujuannya adalah pengabdian pada nilai moral lain yang dianggap lebih agung yaitu pengorbanan seorang ibu. Inilah satu-satunya cara Juleha mempertahankan kewarasannya.

Namun, pembenaran ini tetap menyisakan luka psikis yang perih. Juleha merasa muak dengan stigma masyarakat yang dengan mudah menghakiminya tanpa memahami keterhimpitan ekonominya.

"Mudah? Juleha tertawa. Diperkosa itu mudah? Disuruh menelan peju orang yang menjijikan itu mudah? Dipaksa mencium wangi tubuh yang seperti bau buah busuk dari pelanggan yang berkerengat itu kausebut mudah? Disuruh orang untuk tobat dan dituduh sebagai bahan bakar neraka kelak, kausebut itu mudah? Kalau saja ada kerja kantoran yang mau menerima wanita berpendidikan rendah seperti aku ini, aku juga mau" (Hlm. 72).

Stigmatisasi sosial yang kasar ini bukan sekadar tekanan eksternal, melainkan amunisi bagi Superego untuk mengintensifkan serangan internalnya. Sebutan 'bahan bakar neraka' yang datang dari masyarakat diinternalisasi oleh Juleha, membuat hakim di dalam kepalanya bersuara jauh lebih keras dan kejam daripada cemoohan orang-orang di sekitarnya. Juleha tidak hanya menderita karena perlakuan dunia luar yang menjijikkan, tetapi juga karena "hakim internal" dalam dirinya sendiri yang menolak untuk memberikan ampunan, meskipun Ego-nya telah berusaha mencari pembenaran melalui kasih sayang seorang ibu dan keterbatasan pilihan hidup.

c. Ego yang menjembatani Keputusan Juleha dalam Bertahan Hidup

Dalam struktur kepribadian Juleha, terjadi pertempuran hebat antara tiga elemen psikis yang saling bertentangan. Konflik ini bermula dari dorongan Id yang menuntut pemenuhan kebutuhan dasar paling mendesak, yakni kelangsungan hidup fisik dan ekonomi bagi anaknya. Sebagaimana terucap dalam pengakuannya yang getir tentang pekerjaannya sebagai pekerja seks, Id Juleha tidak mengenal moralitas melainkan hanya insting mentah untuk tetap hidup. Di sisi lain, Superego Juleha yang terbentuk dari norma agama dan sosial memberikan tekanan internal berupa kecaman moral yang keras. Superego ini menganggap tindakannya sebagai dosa besar, sehingga memicu rasa bersalah dan trauma mendalam yang terus-menerus mengancam kewarasan mentalnya.

Di tengah tekanan yang saling menghimpit ini, Ego Juleha tampil menjalankan perannya berdasarkan Prinsip Realitas. Ego tidak bisa sepenuhnya menyerah pada Id karena akan menghancurkan integritas jiwanya melalui rasa bersalah, namun ia juga tidak mungkin sepenuhnya tunduk pada Superego karena realitas kemiskinan akan membunuh dirinya dan anaknya secara fisik. Sebagai jalan keluar, Ego Juleha menciptakan mekanisme pertahanan diri yang kompleks melalui rasionalisasi dan altruisme. Ia merasionalisasi tindakan amoralnya dengan mengubah narasi diri dari seorang pelacur menjadi sosok ibu pahlawan yang berkorban demi masa depan anaknya. Melalui mekanisme altruisme, ia memproyeksikan niatnya pada objek di luar dirinya, sehingga Ego merasa memiliki nilai moral yang lebih tinggi yang memungkinkannya menanggung beban penghakiman sosial.

Kritik tajam Juleha terhadap mereka yang merasa suci menunjukkan bagaimana ia menyerang balik penghakiman orang lain. Ia membedah paradoks psikologis di mana seseorang yang merasa paling religius sering kali sebenarnya sedang memuaskan Ego mereka sendiri melalui kesombongan spiritual. Dengan mempertanyakan siapa yang sebenarnya mereka sembah, Juleha mensejajarkan dirinya dengan para penghakimnya; bahwa semua manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan Ego, hanya saja manifestasinya berbeda. Baginya, kesalehan yang disertai kesombongan hanyalah bentuk lain dari pemujaan terhadap diri sendiri.

Pada akhirnya, pernyataan Juleha agar orang lain tidak menghakimi cara bertahan hidup sesamanya menjadi suara final dari sebuah Ego yang telah mencapai keseimbangan yang rapuh. Meski keseimbangan ini dibangun di atas pembenaran diri yang menyakitkan, hal inilah yang menjadi benteng pertahanan psikis yang mencegahnya dari kehancuran total. Melalui seluruh mekanisme ini, Juleha berhasil mengadaptasi realitasnya yang suram dan mengubah konflik batin yang mematikan menjadi sumber kekuatan untuk melanjutkan hidup. Ia memilih untuk memeluk luka dan rahasianya, merasa bahwa pengorbanan batin yang ia lakukan jauh lebih substansial daripada standar moralitas permukaan yang dituntut oleh dunia di sekitarnya.

Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari dinamika ini menunjukkan bahwa pada akhirnya, Ego Juleha terbukti lebih dominan berpihak pada dorongan Id dibandingkan tunduk pada otoritas Superego. Meskipun Ego berusaha memediasi konflik tersebut dengan berbagai mekanisme pertahanan, keputusan praktis Juleha untuk tetap menjalani profesinya demi kelangsungan hidup menunjukkan bahwa insting dasar yakni *Eros* atau dorongan untuk tetap hidup menang di atas tuntutan moralitas yang abstrak. Ego dalam hal ini bukan lagi penengah yang netral, melainkan alat operasional bagi Id untuk mewujudkan tujuannya melalui cara-cara yang dapat diterima oleh kesadaran.

Dominasi Id ini terlihat jelas melalui transformasi identitas yang dilakukan Ego untuk menoleransi realitas yang "amoral" menurut standar sosial. Dengan menempatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi di atas rasa bersalah, Juleha menunjukkan bahwa dalam kondisi ekstrem, Superego sering kali terpinggirkan ke sudut yang gelap sementara Ego sibuk merancang strategi pragmatis. Kemenangan Id ini bukan berarti Juleha kehilangan moralitas sepenuhnya, melainkan merupakan pengakuan bahwa keberadaan fisik adalah prasyarat utama sebelum seseorang mampu memikirkan nilai-nilai luhur yang ditawarkan oleh Superego.

Dengan demikian, struktur psikis Juleha menggambarkan sebuah anomali di mana Ego "bersekutu" dengan Id untuk menciptakan realitas baru yang melampaui benar dan salah demi eksistensi. Keseimbangan yang dicapainya bukanlah keseimbangan statis yang sehat menurut norma umum, melainkan kemenangan fungsional Id yang berhasil dikemas secara rapi oleh Ego. Pada titik ini, Juleha membuktikan bahwa ketika realitas hidup menjadi begitu sempit, insting bertahan hidup akan selalu menemukan celah untuk mendominasi seluruh tatanan kepribadian manusia.

Daftar Pustaka

- Anzar, H. M., & Amelia, A. (2025). Analisis Nilai Karakter Dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire: (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 3299–3306.
- Dalam, K., Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam. (2018). KEPRIBADIAN DALAM TEORI SIGMOUND FREUD DAN NAFSIOLOGI DALAM ISLAM. *Al-Adyan*, 13(2), 285–302.
- Freud, S. (2010). *The Interpretation Of Dreams: The Complete and Definitive Text*. (J. Strachey, Terj.). Basic Books. (Karya Asli Diterbitkan 1899).
- Gerontogiannis, D. (2025). The Influence of Psychoanalysis on Political Leadership and Decision-Making. *International Journal of Psychoanalysis and Education: Subject, Action & Society*, 5(2), 80–104. <https://doi.org/10.32111/SAS.2025.5.2.5>
- Habsy, B. A., Tarigan, K. L., Assalsabila, F., Indriyani, A. F., & Arisa, A. J. (2024). O F A H. TSAQOFAH: *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 1771–89.
- Kadir, H., Suge, F., Nani, S. S., Amu, A., & Harun, A. R. (2025). Analisis Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Dalam Orang Kasar Saduran WS. Rendra. *Jurnal Ilmiah*, 03(04), 3818–21.
- Lixin, X., & Ru, W. (2026). Interpretation of the Novel 1984 by Freud's Personality Structure Theory. *English Language Teaching*, 19(1), 44. <https://doi.org/10.5539/elt.v19n1p44>
- Marentino, F. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Bumi Manusia Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 331–41.
- Media Bahasa, T. A., Aprilita, S. A. A., Prasetyo, A. D., & Kanzunnudin, M. (2024). ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA FILM TILIK KARYA AGUNG WAHYU PRASETYO. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30, 85–93.

- Nurgroho, A., Wulandary, F. D., Nety, & Rifai, D. M. (2025). Id, Ego, and Superego in This Earth of Mankind Novel: A psychoanalytic feminist content analysis. Vol. 8, Issue 1.
- Rerung, A. E. (2025). GEREJA YANG RAMAH UNTUK KESEHATAN MENTAL: MEMBACA 1 RAJA-RAJA 19:1-8 DENGAN LENSE NEUROSAINS DAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 1–8.
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma Dan Ingatan Kolektif Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*.
- Seriefaza, S., Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Film "Ku Kira Kau Rumah": Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1288–99.
- Singh, M., Mukhtar Khan, S., & Waseem, M. (2025). Sigmund Freud's Psychoanalytical Theory of Personality: A Psychological and Educational Perspective. *IJCRM: International Jurnal of Contemporary Research in Multidisciplinary*, 4(3), 57. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15412690>
- Wachyudin, M. R., Permana, N. M., & Juriah. (2025). ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ANCIKA KARYA PIDI BAIQ SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR. *BAHASA: Jurnal Keilmuan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 509–22.
- Waslam. (2023). KEPRIBADIAN DALAM TEKS SASTRA: SUATU TINJAUAN TEORI SIGMUND FREUD. *Jurnal Pujangga*, 1, 138–54.
- Weiss, H. (2020). A brief history of the super-ego with an introduction to three papers. *International Journal of Psychoanalysis*, 101(4), 724–734. <https://doi.org/10.1080/00207578.2020.1796073>
- Zummah, A. A., Hikam, A. I., et al. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Alie Dalam Novel Rumah Untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*.